

ANALISA TENTANG STRUKTUR FINANSIAL
PADA PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOSS
UJUNG PANDANG (EKSPOR UDANG)
(SEBUAH STUDI KASUS)



OLEH

NURHASNI

No. Stb/Nirm : 4590012890/90107121106485

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN MANAJEMEN
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG

1993

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS TENTANG STRUKTUR FINANSIAL PADA
PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOSS (EKSPOR UDANG)
UJUNG PANDANG (SEBUAH STUDI KASUS)

Nama Mahasiswa : N U R H A S N I

Nomor STB/NIRM : 4590012890 / 90107121106485

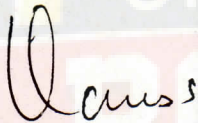
Program Studi : Manajemen Keuangan

J u r u s a n : Manajemen

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



DRS. A. MANSYUR SAIN, AK, DESS



ASIS ANDAWI, S.E

Mengetahui dan Mengesahkan

Sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Universitas " 45 " Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas " 45 "

Ketua Jurusan Manajemen,



DRS. PALIPADA PALISURI



H. MUHAMMAD IDRIS, S.E

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / tanggal : SABTU 18 SEPTEMBER 1993

Skripsi atas nama : Nurhasni

Nomor STB / Nirm : 4590012890 / 90107121106485

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada jurusan Manajemen.

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof.MR.DR. H. A. ZAINAL ABIDIN FARID (

(Rektor Universitas "45")

Prof. DR. H. A. KARIM SALEH

(Dekan Fakultas Ekonomi UNHAS)

2. Ketua : Drs. PALIPADA PALISURI


3. Sekretaris : H. MUH. IDRIS. SE

4. Penguji : 1. Drs. AMIRULLAH' BM.MSc.

2. Drs. FATTAH KADIR. SU

3. Drs. H.M. SUYUTI YAHYA. SU

4. Drs. H.M. YUNUS UKKAS. MS



Handwritten signatures of the exam committee members:

- Prof. MR. DR. H. A. ZAINAL ABIDIN FARID
- Prof. DR. H. A. KARIM SALEH
- Drs. PALIPADA PALISURI
- H. MUH. IDRIS. SE
- Drs. AMIRULLAH' BM.MSc.
- Drs. FATTAH KADIR. SU
- Drs. H.M. SUYUTI YAHYA. SU
- Drs. H.M. YUNUS UKKAS. MS

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas Rahmat dan Rahimnya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat terwujud, sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menempuh Ujian Skripsi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.

Dengan mengerahkan segala usaha yang semaksimal, namun upaya ini tentunya masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, olehnya itu sangat diharapkan perbaikan konstruktif dari semua pihak, maka koreksi dan perbaikan tersebut dengan setulus hati kami terima dengan baik, semoga pemikiran dan sumbangan karya ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya bidang ilmu ekonomi dapat bermanfaat.

Dalam penyusunan skripsi ini, dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan dan pengarahan serta petunjuk sejak awal perencanaan sampai dengan penulisan, dan selama mengikuti proses pendidikan tentunya kami banyak mendapat bantuan moril dan materil dari semua pihak, oleh sebab itu, kami senantiasa menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor Universitas "45" Ujung Pandang.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang.
3. Bapak Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas "45" Ujung Pandang.

4. Bapak Drs. A. Mansyur Sain, AK, DESS dan Bapak Asis Andawi, S.E selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan serta petunjuk dalam penulisan mulai dari pertama sampai dengan selesainya skripsi ini.
5. Para Dosen serta Staf Akademik Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang yang telah mendidik, membimbing dan membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas "45" Ujung Pandang, khususnya Jurusan Manajemen.
6. Bapak Pimpinan Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang yang telah membantu penulis dalam rangka pengumpulan data dan bahan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada Ayahanda dan Ibunda yang tercinta, saudara-saudaraku, rekan-rekan dan semua keluarga yang telah membantu mulai dari tingkat persiapan sampai mendapat gelar sarjana.

Dari bantuan dan bimbingan tersebut, penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah Yang Maha Kuasa membalas amal baktinya. A m i n.....

Ujung Pandang,

Juli 1993

P e n u l i s,

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KONSULTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pokok Permasalahan	3
1.3 Tujuan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Kegunaan	4
1.4 Hipotesis	4
BAB II. KERANGKA TEORI	6
2.1 Pengertian Pembelanjaan	6
2.2 Pengertian Struktur Pembelanjaan	10
2.3 Pengertian Modal Kerja	14
2.4 Pengertian Rentabilitas	20
2.5 Jenis Rentabilitas	21
2.6 Pengertian dan Konsep Analisis Rasio Finansial	26
BAB III. METODE PENELITIAN	32
3.1 Daerah Peneliltian	32
3.2 Sumber dan Cara Pengumpulan Data	34

3.3. Peralatan dan Metode Analisis.....	36
3.4. Konsep Operasional	37
BAB IV : ANALISIS TENTANG STRUKTUR FINANSIAL PADA PERUSAHAAN P.T. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG	
4.1. Struktur Finansial Perusahaan	40
4.2. Analisis Keuangan Perusahaan	40
4.3. Analisis Hubungan EBIT dan ROI	56
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	60
5.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	64

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR TABEL

No.		Hal
1.	Komposisi Modal Pinjaman dan Modal Sendiri Perusahaan PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Periode tahun 1990 - 1992 (dalam rupiah).	3
2.	Komposisi Modal Pinjaman dan Modal Sendiri Perusahaan PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Periode 1990 - 1992 (dalam rupiah).....	41
3.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Neraca Per 31 Desember 1990 (dalam rupiah).....	42
4.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Neraca Per 31 Desember 1991 (dalam rupiah).....	43
5.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Neraca Per 31 Desember 1992 (dalam rupiah).....	44
6.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Daftar Laporan rugi laba periode 31 Desember 1990 (dalam rupiah)	45
7.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Daftar Laporan rugi laba periode 31 Desember 1991 (dalam rupiah)	46
8.	PT. MARCO PIPOSS Ujung Pandang Daftar Laporan rugi laba periode 31 Desember 1992 (dalam rupiah)	47
9.	Profit Margin, Earning Power Of Total Investment, Rate Of Return on Investment, Return on Equity Dan Struktur Modal Pada	

Perusahaan PT. Marco Pipos Ujung Pandang Tahun 1990-1992	55
10. Kondisi Perimbangan Pembelanjaan Dan Ren- tabilitas Modal Sendiri (Roe) Pada Per- usahaan PT. Marco Piposs Tahun 1990-1992, (dalam rupiah)	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak Presiden Soeharto mencanangkan "Go East" dalam upaya peningkatan pembangunan baik kuantitas maupun kualitas, maka perhatian segenap orang, utamanya dikalangan investor dan para pengusaha tertuju pada wilayah Indonesia Bagian Timur (IBT).

Perkembangan wilayah sangat ditentukan oleh sumber daya alamnya, dimana wilayah Indonesia Bagian Timur jauh berbeda dengan kondisi dan potensi alam yang dimiliki pada Indonesia Bagian Barat. Indonesia Bagian Timur dengan potensi sumber dayanya didominasi oleh laut, sedang Indonesia Bagian Barat sebahagian besar oleh daratan, dengan demikian tahap perkembangannya jelas sangat berbeda.

Bagi pengusaha, pemanfaatan potensi ini tentu akan memberikan peluang bisnis yang besar, salah satu hasil laut yang cukup potensial di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan adalah komoditi udang beku yang merupakan pendukung utama dari sektor perikanan, komoditi ini juga termasuk ekspor non migas yang dapat menjadi sumber penghasilan negara.

Dari data perusahaan menunjukkan bahwa permintaan udang beku dari luar negeri baik dalam volume maupun dalam nilai, dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemasaran udang be-

ku mempunyai prospek yang baik.

Bertolak dari keadaan pemasaran tersebut, maka setiap pengusaha cold storage terdorong untuk lebih meningkatkan volume eksportnya (udang beku), dan berupaya mengumpulkan udang segar di tingkat petani, yang kemudian di olah lalu dipasarkan. Makin besar jumlah produksi yang dapat diekspor berarti makin besar kemungkinan untuk mendapatkan laba yang lebih besar pula, sehingga pimpinan perusahaan mempunyai harapan dan keinginan untuk selalu dapat mengembangkan perusahaannya. Dalam hal ini, perusahaan cold storage berorientasi pada penggunaan dana yang tepat serta dapat menunjang kontinuitas perusahaan dalam menentukan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan keuntungan (profit) selama periode tertentu. Dalam proses pencapaian tujuan tersebut, maka salah satu hal yang penting bagi pimpinan perusahaan, yakni harus membuat suatu perencanaan yang matang dalam mengalokasikan dana yang tersedia.

Selanjutnya penulis menyajikan keadaan permodalan perusahaan ekspor udang beku PT. Marco Pipos Ujung Pandang yang merupakan objek atau tempat penelitian, hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 1

KOMPOSISI MODAL PINJAMAN DAN MODAL SENDIRI
PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOS UJUNG PANDANG
PERIODE TAHUN 1990 -1992 (DALAM RUPIAH)

Tahun	Modal Pinjaman	Modal Sendiri	Total Modal
1990	288.890.525,42	7.855.207,77	296.745.733,19
1991	265.332.942,27	67.169.170,31	332.502.094,58
1992	251.820.058,01	114.326.693,81	366.146.751,82

Sumber : PT. Marco Pupos Ujung Pandang

Tabel tersebut menunjukkan bahwa total modal yang dioperasikan meningkat dari tahun ke tahun, meskipun pada tahun 1992 mengalami penurunan pada modal pinjaman, yakni sebesar Rp. 265.332.942,27 pada tahun 1991 menurun menjadi Rp. 251.820.058,01 tahun 1992.

Kebijaksanaan yang ditempuh oleh pimpinan perusahaan dalam menambah modal dari tahun ke tahun tidak lain adalah dalam rangka meningkatkan operasi perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas).

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan adalah apakah struktur finansial dalam hal ini dengan penambahan modal (modal pinjaman dan modal sendiri) dari tahun ke tahun dapat meningkatkan keuntungan (profitabilitas).

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan penelitian adalah :

- (1) Untuk mengetahui sejauh mana efisiensi dan efektivitas penggunaan modal yang dapat dicapai dalam rangka perluasan usaha tersebut.
- (2) Untuk mengetahui bagaimana kebijaksanaan yang sebaiknya ditempuh dalam penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman dalam meningkatkan keuntungan.

1.3.2 Kegunaan

Sedangkan kegunaan penelitian adalah :

- (1) Sebagai bahan informasi kepada pimpinan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan.
- (2) Sebagai latihan dalam menganalisa dan memecahkan masalah secara alamiah, baik untuk semacam ini maupun untuk kasus-kasus lain yang kelak akan dijumpai dimasa datang.
- (3) Sebagai bahan referensi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang struktur finansial dan penggunaan modal terhadap peningkatan profitabilitas modal sendiri bagi perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

1.4 Hipotesis

Dengan melihat latar belakang masalah dan kebijaksanaan pembelanjaan perusahaan ekspor udang beku

dikemukakan adalah :

"di duga bahwa dengan penambahan modal (modal sendiri dan modal pinjaman) dari tahun ke tahun dapat meningkatkan keuntungan (profitabilitas)".



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Pembelanjaan

Pada mulanya pengertian dari pembelanjaan perusahaan hanya meliputi usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, selanjutnya pengertian tersebut lebih difokuskan pada penggunaan dana di dalam perusahaan.

Pembelanjaan perusahaan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perusahaan dan erat sekali kaitannya dengan dana perusahaan, karena pembelanjaan itu merupakan suatu indikator yang dapat memberikan peluang terciptanya laba yang direncanakan perusahaan guna menjamin aktivitas usahanya. Dalam kaitan ini diperlukan suatu cara pengelolaan menyangkut pembelanjaan perusahaan. Mengingat fungsi yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan beroperasi, sehingga kegagalan di dalam mengatur pembelanjaan perusahaan akan mengakibatkan kegiatan operasional terhambat yang pada gilirannya laba perusahaan yang diharapkan akan sulit dicapai dan dengan sendirinya akan mengganggu fungsi laba dalam perusahaan bersangkutan.

Selain fungsi pembelanjaan, maka ada beberapa fungsi lainnya yang tidak dapat dipisahkan di dalam perusahaan, yakni fungsi pembelian, produksi, pemasaran, dan personalia. Fungsi-fungsi inilah yang saling berhubungan sa-

tu dengan yang lainnya dalam mengelola satu perusahaan. Untuk itu maka pengelolaan keuangan perusahaan harus dilakukan secara serius, guna mencapai efktivitas dalam penggunaan dana perusahaan.

Untuk lebih jelasnya tentang apa yang dimaksud dengan pembelanjaan perusahaan, maka sebaliknya akan dipinjam beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini :

Menurut Bambang Riyanto, (1980 ; 3) mengemukakan bahwa :

"Pembelanjaan meliputi semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin".

Selanjutnya Alex S. Nitisemito, (1984 ; 13) memberikan pengertiannya sebagai berikut :

"Pembelanjaan perusahaan adalah semua kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dana dan menggunakan modal dengan cara yang efektif dan efisien".

Kemudian Guthman dan Herbert, (1975 ; 14) mengemukakan pengertiannya sebagai berikut :

"Business finance can be brodly defined as activity, controlling, and administration of the fund used in the business".

Dari definisi tersebut di atas, memberikan gambaran bahwa fungsi pembelanjaan bukan saja dalam hal bagaimana memperoleh dana yang cukup untuk keperluan operasi perusahaan, akan tetapi juga mencakup bagaimana mengusahakan

agar pengelolaan dan penggunaan dana tersebut seefektif mungkin atau dengan kata lain bahwa pembelanjaan perusahaan meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengumpulan pengawasan dan pengaturan dana yang digunakan dalam perusahaan agar dapat bekerja dengan lancar, efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut, James C. Van Horne, (1981 ; 11) memberikan pengertiannya sebagai berikut :

"The function of finance can be broken down into the three decisions, firm must make the investment decisions, the financing decision and the dividend decision. Each must be considered in relation to the objective of the firm".

Dari uraian di atas, dikatakan bahwa fungsi pembelanjaan melibatkan tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh perusahaan, yaitu :

- (1) Keputusan mengenai investasi (investment decision), hal ini menyangkut dengan penanaman sumber-sumber modal dalam perusahaan terhadap alternatif yang paling menguntungkan baik terhadap harta lancar, maupun terhadap harta tetap.
- (2) Keputusan mengenai penarikan modal atau perolehan dana (financing decision). Keputusan ini dihubungkan dengan jenis-jenis sumber dana yang digunakan dalam memenuhi dana yang dibutuhkan oleh perusahaan, atau dengan kata lain keputusan dalam menentukan struktur keuangan dan struktur modal perusahaan yang optimal agar dapat meningkatkan laba (profit).

(3) Keputusan mengenai devidend (dividend decision), yaitu suatu keputusan yang menyangkut tentang pembagian laba kepada para pemegang saham, apakah dalam bentuk lembaran saham, cash devidend, beberapa bagian laba yang akan ditahan.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan pembelanjaan sangat penting untuk dapat merealisasikan tujuan dari perusahaan, karena pembelanjaan perusahaan dapat diartikan sebagai segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan penarikan modal dari sumber-sumber pembelanjaan yang paling efektif kemudian dialokasikan ke dalam perusahaan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Selanjutnya perusahaan berperan dalam mengadakan keseimbangan antara aktiva dan passiva yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Dalam memperoleh dana, maka bagi perusahaan didapatkan pada dua cara, yaitu menarik dana dalam perusahaan melalui keuntungan atau laba yang ditahan dan memperoleh dana melalui pinjaman dari luar perusahaan.

Modal yang bersumber dari dalam perusahaan itu sendiri, dapat berupa penambahan terhadap jumlah modal sendiri yang berasal dari laba yang ditahan, dan cadangan penyusutan. Sedangkan modal yang bersumber dari luar perusahaan berasal dari pemilik/peserta, yaitu modal yang biasanya merupakan modal sendiri dari sebuah perusahaan. Dan juga berasal dari kredit bank, kredit penjualan, kre-

dit obligasi, dan pasar modal.

2.2 Pengertian Struktur Pembelanjaan

Setiap perusahaan yang ingin tetap "survive" (hidup terus) harus berusaha agar dapat selalu berkembang. Berkembangnya atau masalah ini yang akan menentukan baik buruknya struktur modal perusahaan. Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, apabila perusahaan tersebut selama menjalankan fungsinya tidak menghadapi gangguan-gangguan finansial, yang ini disebabkan oleh adanya keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan atau dengan kata lain struktur pembelanjaan yang berimbang.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian struktur pembelanjaan berikut ini akan dikutip beberapa pengertian struktur pembelanjaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli ekonomi.

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland, (1985 ; 553) memberikan pengertian sebagai berikut :

"Financial structure is represented by the entire right-hand side of the balance sheet. It includes short-term debt and long-term debt as well shareholders equity".

Sedangkan Weston dan Brigham, (1983 ; 181) menyatakan bahwa :

"Struktur keuangan (financial structure) diartikan sebagai cara aktiva perusahaan dibelanjai/dibiayai, hal ini seluruhnya merupakan bagian kanan neraca". Selanjutnya Rambang Riyanto, (1980 ; 13) mengurai-

kan tentang struktur finansial sebagai berikut :

"Struktur finansial adalah mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai dengan demikian hal ini tercermin pada keseluruhan passiva dalam neraca. Struktur finansial mencerminkan pula perimbangan antara keseluruhan modal asing dengan jumlah modal sendiri".

Kemudian yang membicarakan tentang hutang jangka panjang (long term debt), saham preferen dan modal sendiri adalah struktur modal (capital structure), dalam hal ini Weston dan Brigham, (1983 ; 161) mengemukakan sebagai berikut :

"Struktur modal adalah pembiayaan pembelanjaan permanen perusahaan yang terutama berupa hutang jangka panjang, saham freferen dan modal saham, tetapi tidak termasuk semua kredit/hutang jangka pendek".

Demikian pula Weston dan Copeland, (1985 ; 553) memberikan pengertian yang sama tentang struktur modal, yaitu :

"Capital structure or capitalization of the firm is the permanent financing represented by long-term debt, preferend stock, and shareholders equity".

Sedangkan Bambang Riyanto, (1980 ; 13) lebih lanjut menyatakan, bahwa :

"Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri".

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa struktur pembelanjaan tidak lain adalah bagaimana perusahaan membelanjai aktivitya dari berbagai sumber pembelanjaan yang tersedia. Hal ini

12

tercermin dari keseluruhan passiva dalam neraca perusahaan, yang terdiri dari short term debt, long term debt, modal saham (modal sendiri) dan laba yang ditahan. Sedangkan struktur modal adalah merupakan bagian dari struktur finansial, yang meliputi permodalan jangka panjang dan modal sendiri. Pengertian ini tidak termasuk hutang jangka pendek dan kredit-kredit lainnya.

2.2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Keuangan

Dalam menentukan struktur keuangan yang optimal bagi perusahaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

- (1) Growth rate of future sales (laju pertumbuhan penjualan).
- (2) Stability of future sales (stabilitas penjualan yang akan datang).
- (3) Industry characteristic (karakteristik industri).
- (4) Assets structure of the firm (struktur aktiva perusahaan).
- (5) Control position and attitudes to ward risk of owners and management (sikap pemilik dan manajemen terhadap resiko pengendalian).
- (6) Landers attitudes towards the firm and the industry (sikap badan pemberi utang).

Growth rate of future sales (laju pertumbuhan penjualan), dimana bila penjualan dan laba meningkat, pembe-
lanjauan dengan dana utang, dengan beban biaya yang lebih

rendah, akan memperbesar pendapatan para pemegang saham.

Stability of future sales (stabilitas penjualan yang akan datang), adalah berkaitan dengan rasio hutang terhadap jumlah aktiva. Dengan penjualan yang stabil, laba yang tidak akan banyak berfluktuasi, sehingga perusahaan dengan sendirinya akan lebih mampu memikul beban bunga dengan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang penjualan dan labanya menurun.

Industry characteristics (karakteristik industri atau struktur persaingan industri), dimana kemampuan membayar bunga dan cicilan hutang tergantung pada tingkat laba dan tingkat penjualan. Oleh sebab itu kestabilan tingkat laba atau margin laba sama pentingnya dengan kestabilan penjualan. Apabila saingan dengan mudah dapat memasuki pasaran atau menambah kapasitas penjualannya, margin laba perusahaan akan terganggu dan mungkin akan mengecil.

Assets structure of the firm (struktur aktiva perusahaan), hal ini mempengaruhi sumber-sumber dana yang dipergunakan. Perusahaan-perusahaan dengan aktiva yang umurnya panjang, misalnya perusahaan pemberi jasa umum, biasanya memasuki pasaran yang mantap untuk produk atau jasa-jasa yang diberikannya dan dapat mempengaruhi sumber dana hutang secara ekstensif. Sebaliknya perusahaan yang aktivasnya sebagian besar terdiri atas aktiva lancar tidak banyak tergantung pada sumber pembelanjaan jangka pan-

jang, tetapi lebih banyak mempergunakan sumber-sumber hutang jangka pendek.

Control position and attitudes towards risk of owners and management (sikap pemilik dan manajemen terhadap resiko pengendalian), hal ini merupakan sikap manajemen yang secara langsung akan mempengaruhi pilihan dana pembelanjaan dikaitkan pada pertimbangan pengawasan atau perusahaan dan resiko.

2.3 Pengertian Modal Kerja

Untuk menjamin kelancaran dan keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya, diperlukan sejumlah modal yang cukup dan diharapkan dalam waktu yang singkat, dana tersebut akan berputar dan kembali menjadi kas, proses itu berjalan secara berkesinambungan. Jika ditinjau dari segi penggunaannya, maka modal kerja dapat terlihat pada seluruh aktiva lancar perusahaan, antara lain :

- (1) Kas.
- (2) Bank.
- (3) Persediaan.
- (4) Piutang.
- (5) Pembayaran uang muka.
- (6) Surat-surat berharga.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengertian modal kerja, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli ekonomi.



J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham, (1986 ; 553)

memberikan pengertiannya berikut ini :

"Modal kerja adalah investasi perusahaan dalam akti-
va jangka pendek, seperti kas, surat-surat berhar-
ga, piutang dagang, dan persediaan. Modal kerja
bersih (net working capital) adalah aktiva lancar
dikurangi hutang lancar".

Selanjutnya R. Sumita, (1981 ; 133) menguraikan se-
bagai berikut :

"Modal kerja adalah investasi dari suatu perusahaan
dalam aktiva-aktiva jangka pendek, yaitu kas, efek-
efek jangka pendek, piutang dagang, dan persediaan".
Unsur modal kerja tersebut meliputi ; kas, piutang

dan persediaan yang sangat dibutuhkan dalam memperlancar
kegiatan operasi perusahaan, sehingga dirasa perlu menda-
pat perhatian dari seorang manajer dalam mengelola unsur
modal kerja secara efektif dan efisien.

Pengelolaan modal kerja yang melibatkan sejumlah
dana (modal) yang diinvestasikan ke dalam aktiva lancar
(current assets) memerlukan keahlian manajerial dalam bi-
dang keuangan sehingga efektivitas dan efisiensi penggu-
naan modal kerja dapat tercipta. Terlebih lagi bilamana
perusahaan itu baru berkembang atau perusahaan kecil, di-
mana penggunaan dana dalam bentuk modal kerja jumlahnya
lebih besar dibandingkan dengan dana yang tertanam dalam
aktiva tetap.

Selain itu, perusahaan yang masih tergolong dan
tergantung pada kredit dagang (trade credit) dan pinjaman
bank jangka pendek. Dua jenis kredit ini dapat mepenga-

ruhi modal kerja bersih melalui kenaikan jumlah hutang lancarnya.

Selanjutnya pengertian modal kerja menurut Bambang Riyanto, (1980 ; 51) mengemukakan bahwa :

"Pengertian modal kerja dapat dinyatakan ke dalam beberapa konsep, yakni :

- (1) Konsep kuantitatif,
- (2) Konsep kualitatif,
- (3) Konsep fungsional".

Dari uraian konsep tersebut di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Konsep kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali perputar kembali dalam bentuk semula atau perputarannya relatif pendek. Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan daripada jumlah aktiva lancar atau biasa juga disebut modal kerja bruto (gross working capital).

(2) Konsep kualitatif

Konsep ini berdasarkan pada kualitatif dimana pengertian modal kerja adalah selain besarnya aktiva lancar juga dikaitkan dengan besarnya jumlah passiva lancar atau hutang yang segera harus dibayar. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah sebahagian dari aktiva lancar dan benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu

likuiditasnya. Pengertian modal kerja tersebut adalah modal kerja bersih (net working capital).

(3) Konsep fungsional

Konsep ini berdasarkan pada fungsi dana dalam memperoleh pendapatan (income) jika konsep modal kerja yang dikaitkan dengan fungsional itu adalah modal kerja yang digunakan dengan menghasilkan current income untuk suatu periode akuntansi.

Jadi jelas, bahwa setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasinya, karena pada suatu modal kerja memegang peranan penting serta turut menentukan berhasil tidaknya suatu usaha. Oleh sebab itu diharapkan agar pimpinan perusahaan dapat mengatur dan mengelola modal kerja sedemikian rupa sehingga tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh modal kerja untuk kepentingan operasi dan perlu diketahui bahwa dana (modal) yang diinvestasikan dalam modal kerja tersebut selalu dalam keadaan berputar selama kegiatan perusahaan berlangsung. Jangka waktu berputar modal kerja selama kegiatan perusahaan berlangsung, diawali sejak peristiwa dikeluarkannya uang kertas yang ditahan ke dalam komponen-komponen modal kerja, dan berakhir pada jangka waktu diterimanya kembali menjadi uang kas.

Penentuan jumlah investasi dalam aktiva lancar adalah tergantung pada tingkat perputaran atau periode-tingkat modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap hari.

Dalam menentukan besarnya kebutuhan modal kerja

bagi suatu perusahaan, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana yang dikemukakan S. Munawir, (1979 ; 114) sebagai berikut :

"Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam menentukan besarnya modal kerja bagi suatu perusahaan, yaitu :

- (1) Sifat atau tipe dari perusahaan.
- (2) Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.
- (3) Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
- (4) Syarat penjualan.
- (5) Tingkat perputaran perusahaan".

Dari batasan tersebut di atas, penulis akan menguraikan secara jelas sebagai berikut :

(1) Sifat atau tipe dari perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa, misalnya perusahaan listrik, perusahaan ari minum, bioskop dan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang perhubungan baik darat, laut maupun udara, tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

(2) Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memper-

oleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau untuk memperoleh barang tersebut, makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

(3) Syarat pembelian barang dari barang tersebut.

Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, berarti makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya bila pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan semakin besar.

(4) Syarat penjualan.

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang.

(5) Tingkat perputaran persediaan.

Tingkat perputaran persediaan (inventory turnover), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

Di samping faktor-faktor yang belum dikemukakan di atas, masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempenga-

ruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap hari.

Sebaliknya perusahaan kecil mungkin menghindar dari pemakaian sumber dana tambahan modal sendiri, karena pimpinan perusahaan lebih menginginkan untuk tetap memegang kendali perusahaan.

Jadi dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas, maka perusahaan dapat memperhitungkan standar keuangan yang tepat untuk perusahaannya, tanpa melupakan komponen biaya modalnya dalam menentukan biaya rata-ratanya. Karena struktur modal yang optimal akan menghasilkan biaya modal rata-rata yang rendah.

2.4 Pengertian Rentabilitas

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah mendapatkan laba, karena dengan adanya laba atau keuntungan yang diperoleh, maka perusahaan dapat terus untuk melaksanakan kegiatannya, sehingga laba sebagai akibat penggunaan modal dalam perusahaan, dimana rentabilitas ini dinyatakan dalam angka persentase yang dihasilkan dari perbandingan antara laba dengan modal yang digunakan.

Rentabilitas sangat erat hubungannya dengan laba, jadi dipengaruhi oleh besar kecilnya pengeluaran, semakin rendah pengeluaran, relatif semakin besar pula laba dan semakin baik pula rentabilitasnya. Rentabilitas yang baik akan menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja dalam perusahaan

21

adalah baik dan berhasil sebagaimana yang diharapkan oleh perusahaan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting dari masalah laba, karena laba yang besar saja belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain menghitung rentabilitas. Dengan demikian, maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah usaha untuk mempertinggi rentabilitas, berhubung dengan itu, maka perusahaan lebih diarahkan pada rentabilitas yang maksimal daripada laba yang maksimal.

2.5 Jenis Rentabilitas

Adapun jenis rentabilitas dapat dibedakan atas dua macam, yaitu rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

(1) Rentabilitas ekonomis.

Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Dalam menghitung rentabilitas ekonomi tidak ada perbedaan antara modal sendiri dengan modal asing (modal pinjaman) dan dianggap sebagai satu kesatuan. Modal yang digunakan untuk menghitung rentabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja di

dalam perusahaan (operating capital/assets). Dengan demikian modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanam dalam efek tidak diperhitungkan. Sedangkan laba yang digunakan dalam perhitungan ini adalah laba yang berasal dari hasil operasi perusahaan selama periode tertentu yang disebut laba usaha (net operating income).

S. Munawir, (1979 ; 8) memberikan pengertian rentabilitas sebagai berikut :

"Rentabilitas ekonomis atau return on investment adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian ratio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut".

Selanjutnya Bambang Riyanto, (1984 ; 28) memberikan pengertian mengenai rentabilitas ekonomis sebagai berikut :

"Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase".

Jadi bentuk rumusan dari rentabilitas ekonomis menurut Bambang Riyanto, (1984 ; 28) adalah sebagai berikut :

$$"R E = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Capital}} \times 100 \% = \dots \%"$$

Dalam menentukan tinggi rendahnya rentabilitas ekonomis suatu perusahaan, ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu profit margin dan operating assets turnover.

(a) Profit margin, adalah perbandingan antara net operating income dengan net sales yang dinyatakan dalam persentase (%), yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$"Profit Margin = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Sales}} \times 100 \%"$$

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa profit margin merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari setiap keuntungannya.

Usaha untuk memperbesar profit margin adalah :

- (1) Menaikkan penjualan relatif lebih besar daripada kenaikan biaya operasi.
- (2) Menurunkan biaya operasi relatif lebih besar daripada berkurangnya penjualan.

(b) Operating assets turnover, digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan berdasarkan kepada kecepatan perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat operating assets turnover perusahaan semakin baik, yang berarti perputaran modalnya cukup lancar.

Yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{"Operating Assets Turnover"} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets"}}$$

Profit margin dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat pada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales, maka hasil akhir dari penggabungan efisiensi profit margin dengan operating assets turnover menentukan tinggi rendahnya earning power.

Adapun usaha untuk mempertinggi operating assets turnover adalah sebagai berikut :

- (1) Menaikan penjualan yang relatif lebih besar daripada kenaikan operating assets.
- (2) Menurunkan operating assets relatif lebih besar daripada menurunkan sales.
- (3) Menaikan profit margin dan sekaligus operating assets turnover.

(2) Rentabilitas modal sendiri (Return on Net Worth).

Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja dengan segala upaya dan usaha untuk mendapatkan keuntungan yang besar, namun keuntungan yang besar belum menjamin perusahaan tersebut sudah bekerja secara efektif dan efisien.

Menurut Bambang Riyanto, (1984 ; 27) membarikan batasannya, bahwa :



"Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Selanjutnya Alex S. Nitisemito, (1984 ; 51) mengemukakan pengertian tentang rentabilitas sebagai berikut :

"Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam persentase".

Kemudian D. Hartanto, (1981 ; 265) memberikan batasan sebagai berikut :

"Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan modal yang digunakan dan dinyatakan dalam persentase".

Dari pengertian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Seperti yang dikemukakan Bambang Riyanto (1984 ; 37), yaitu :

"Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak".

Sedangkan Alex Nitisemito, (1984 ; 60) mengemukakan bahwa :

"Rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara laba bersih (setelah dikurangi biaya-biaya untuk pihak lain termasuk pajak dan bunga tetap) dibandingkan dengan modal sendiri".

Rumus tentang rentabilitas modal sendiri dapat difur-

mulasikan sebagai berikut :

$$\text{"RMS} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \times 100 \% = \dots \text{"}$$

Laba yang diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas modal sendiri adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga atas modal pinjaman dan pajak perseroan atau EAT (earning after tax).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha, maka akan diketahui berapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Jadi dengan berpedoman pada rentabilitas modal sendiri, pemilik dapat menentukan apakah akan menarik modal asing, modal sendiri, kombinasi keduanya atautkah tidak menambah modalnya sama sekali.

2.6 Pengertian dan Konsep Analisis Rasio Finansial

Dalam usaha untuk mengadakan interpretasi dan evaluasi terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan alat analisis yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk menilai perkembangan perusahaan adalah analisis rasio finansial.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh James C. Van Horne, (1963 : 670) tentang hubungan rasio finansial sebagai

berikut :

"To the financial condition and performance of the firm the financial analyst needs certain yard-stick. The yard-stick frequently used is a ratio or index, relating tow place of financial statement".

Selanjutnya Pearson Hunt et. al, (1974 ; 715) mengemukakan sebagai berikut :

"Ratio are simply a means of lighting aritmetical term relationships between figures drawn from financial statement".

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa hubungan antara kedua macam data finansial yang memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan baik lihat dari sudut likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitasnya. Dengan demikian akan nampak penggunaan dana yang ada di dalam perusahaan yang mana dapat dijadikan sebagai dasar kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Demikian pula analisis rasio finansial ini penting bagi manajemen karena merupakan alat pembantu untuk mengevaluasi hasil dari operasi perusahaan, sehingga dapat memperbaiki kesalahan dan kelemahan yang menyebabkan kesulitan dalam keuangan.

Analisis rasio finansial dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisaan, dan untuk memudahkan perhitungan, maka rasio yang ada dikelompokkan menurut sumber penyusunan dan pengelompokkan ini berdasarkan tujuan diadakannya analisis rasio tersebut.

Menurut Bambang Riyanto, (1984 ; 254) mengemukakan

bahwa pengelompokan rasio menurut sumbernya dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu :

- "(1) Ratio-ratio neraca (Balance sheet ratios).
- (2) Ratio-ratio laporan rugi laba (Income statement ratios).
- (3) Ratio-ratio antar laporan atau inter statement ratios".

Dari ketiga pengelompokan ratio tersebut penulis akan menguraikan secara jelas sebagai berikut :

(1) Ratio-ratio neraca.

Yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya current ratio, current liabilities to total assets ratio dan lain sebagainya.

(2) Ratio-ratio laporan rugi laba.

Yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari income statement, misalnya gross profit margin, net operating margin, dan operating ratio lainnya.

(3) Ratio-ratio antar laporan.

Yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya yang berasal dari income statement, misalnya assets turnover, inventory turnover, receivable turnover dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan tujuan analisis finansial, Bambang Riyanto, (1984 ; 154) mengelompokkan rasio finansial ke dalam empat bagian, yaitu :

- "(1) Ratio likuiditas.
- (2) Ratio leverage.
- (3) Ratio aktivitas.

(4) Ratio profitabilitas".

Dari pengelompokkan ratio-ratio finansial yang telah disebutkan, maka yang akan digunakan dalam analisis penulisan ini adalah rasio yang ada hubungannya dengan aspek pengaruh struktur finansial dari penggunaan modal pinjaman untuk meningkatkan profitabilitas modal sendiri, yaitu :

(1) Ratio leverage.

Yaitu suatu alat untuk mengukur sampai sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, ratio leverage relevan dalam penelitian ini, yaitu :

(a) Total debt to equity ratio, bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

(b) Total debt to total capital assets, berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutangnya. Dan formula-sinya adalah :

$$\frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka panjang}}{\text{Jumlah modal/Aktiva}}$$

(2) Ratio profitabilitas.

Yaitu rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan seluruh dana

yang tertanam dalam perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain adalah :

- (a) Net profit margin, adalah untuk mengukur jumlah persentase keuntungan yang dicapai dalam penjualan tertentu, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan netto}}$$

- (b) Earning power of total investment (rate of return on total assets) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi + saham), dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- (c) Net earning power ratio (rate of return on investment/ROI) adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto, maka formulasinya adalah :

$$\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

- (d) Rate of return on the owners (rate of return on net worth) adalah kemampuan dari total modal sen-

diri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa. Dengan formulasi sebagai berikut :

Keuntungan netto sesudah pajak

Jumlah modal sendiri



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan udang beku PT. Marco Piposs yang berlokasi di Jalan Dahlia No. 42 Ujung Pandang. Dimana penelitian ini merupakan studi kasus yang dihadapi oleh perusahaan yang berkisar tentang penggambaran struktur finansial dan penggunaan modal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

PT. Marco Piposs Ujung Pandang didirikan pada tanggal 27 April 1979 dengan Akte Notaris Hasan Zaini, S.H Nomor 83 dan dirubah dengan Akte Perbaikan Nomor 9 pada tanggal 3 September 1979 dengan Nama PT. Makassar Cold Storage Limited, yang kemudian dirubah lagi sesuai Akte Notaris 121 tanggal 13 Desember 1982 dari Notaris yang sama menjadi PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

Perusahaan ini didirikan dalam rangka penanaman modal dalam negeri dan telah mendapat surat persetujuan tetap penanaman modal, dimana perusahaan ini bergerak dalam berbagai usaha, seperti dalam bidang perkebunan, perindustrian, bidang perdagangan umum, ekspor impor antar pulau serta usaha-usaha grosir, leveransir, distributor dan keagenan. Namun yang penulis bahas dalam penulisan ini hanya usaha di bidang ekspor udang beku.

PT. Marco Piposs Ujung Pandang dalam usahanya di bidang udang beku yang diekspor keluar negeri utamanya

negara Jepang, Hong Kong, dan Singapura, sejak didirikannya pada tahun 1982, dengan umur ini telah cukup banyak pengalaman di bidang pembekuan udang, maka dengan itu, PT. Marco Piposs pada tahun ini akan merencanakan untuk mengadakan penambahan jumlah produksi dan perluasan bidang usaha, maka dengan sendirinya membutuhkan dana kredit dari Bank Negara Indonesia 1946 dengan alasan sebagai berikut :

- (1) Perusahaan PT. Marco Piposs mempunyai koordinator di berbagai daerah yang mempunyai hasil udang di daerah Sulawesi Selatan dan mampu mengumpulkan udang secara maksimal dari petani tambak.
- (2) PT. Marco Piposs sejak berdirinya hingga sekarang hanya menggunakan kapasitas produksi rata-rata 11 % dari tersedia, maka tahun yang akan datang merencanakan mencapai \pm 26 % dari kapasitas yang tersedia sebanyak 300.000 kg per bulan.
- (3) Pemerintah telah merangsang ekspor dengan memberi beberapa fasilitas yang dapat memperkecil biaya ekspor.

Sesuai dengan anggaran dasar perusahaan yang telah menggunakan modal pinjaman dari separuh modal yang dilibatkan dalam perusahaan baik dalam bentuk kredit jangka panjang maupun kredit jangka pendek. Dimana pada tahun 1990 modal pinjaman yang digunakan perusahaan sebesar Rp. 288.890.525,42,- dan modal sendiri adalah sebesar Rp. 7.855.207,77,-, sedangkan pada tahun 1991 modal pinjaman sebesar Rp. 265.332.942,27,- dan modal sendiri

sebesar Rp. 67.169.170,31,-, kemudian pada tahun 1992 modal pinjaman sebesar Rp. 251.820.058,01,- dan modal sendiri sebesar Rp. 114.326.693,81,-

Adapun rencana pembelian dan penjualan yang ditetapkan perusahaan dalam operasinya, untuk dapat meningkatkan produksi yang diakibatkan oleh permintaan yang semakin meningkat, maka ditempuh sistem pengadaan persediaan bahan baku udang dengan sistem pembelian yang dilakukan secara tunai, selain itu melalui koordinator perusahaan yang melakukan pembelian, hal ini dilakukan dengan sistem panjar pembelian dan premi kepada pihak penjual, dalam hal ini petani tambak udang. Di samping itu perusahaan juga memberikan pinjaman berupa bibit (benur) kepada para petani tambak.

Sistem penjualan yang dilakukan perusahaan pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan oleh perusahaan ekspor udang lainnya, dimana diadakan pengiriman terlebih dahulu, kemudian menyusul pengiriman pembayarannya.

3.2 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Adapun sumber data terdiri dari :

- (1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui pengamatan dan wawancara dengan pimpinan perusahaan, dimana diperoleh data sebagai berikut :
 - (a) Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan, yang berbentuk angka-angka.

(b) Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun secara tertulis.

(2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari beberapa literatur yang dikumpulkan terlebih dahulu guna memperoleh bahan tertulis berupa teori-teori yang mendukung pembahasan dan analisis yang dilakukan, serta informasi tambahan dari berbagai pihak yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

Dalam penulisan ini, digunakan cara pengumpulan data sebagai berikut :

(1) Penelitian lapang (field research), yaitu suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan secara langsung pada perusahaan dengan mengadakan wawancara dengan pimpinan dan karyawan perusahaan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan materi yang dibahas.

Dalam penelitian lapang ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- Teknik observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek yang akan diteliti.
- Teknik interview, yaitu dengan mengadakan wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan perusahaan yang dapat memberikan informasi.
- Teknik questioner, yaitu dengan pertanyaan yang dijawab secara tertulis dari pihak perusahaan.

(2) Penelitian pustaka (library research), yaitu dengan



mempelajari berbagai buku referensi yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, serta mempelajari catatan kuliah selama belajar di Fakultas Ekonomi Universitas "45".

3.3 Peralatan dan Metode Analisis

Untuk mengetahui sampai sejauhmana kebenaran hipotesis yang telah dikemukakan dalam penulisan ini, maka digunakan peralatan dan metode analisis sebagai berikut :

- (1) Analisis ratio leverage, yaitu alat untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, antara lain adalah :

$$(a) \text{ Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

$$(b) \text{ Total Debt to Total Capital Assets} = \frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

- (2) Ratio Profitabilitas, yaitu alat untuk mengukur sejauhmana efektivitas dan efisiensi pengolahan modal usaha yang tercermin di dalam laba yang diperoleh, antara lain adalah :

$$(a) \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

$$(b) \text{ Earning Power of Total Investment} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

$$(c) \text{ Net Earning Power} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

37

$$(d) \text{ Rate of Return on } = \frac{\text{E A T}}{\text{Net Worth}} \times 100 \% \\ \text{Net Worth} \qquad \qquad \qquad \text{Jumlah Modal Sendiri}$$

(3) Analisis hubungan EBIT dan ROI

Analisis hubungan EBIT dan ROI merupakan analisis yang menggambarkan hubungan perimbangan pembelanjaan perusahaan, dimana kondisi perimbangan ini menyangkut berapa besar assets perusahaan dalam menjalankan efektivitas usahanya dalam suatu periode tertentu.

3.4 Konsep Operasional

Sehubungan dengan hipotesis kerja yang diuraikan sebelumnya, maka pada uraian berikut dikemukakan konsep orasional sebagai berikut :

- (a) Struktur finansial adalah mencerminkan cara bagaimana perusahaan membelanjai aktivitasnya dari sumber pembelanjaan yang tersedia, hal ini merupakan keseluruhan passiva dalam neraca perusahaan, dari hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal saham (modal sendiri), atau dengan kata lain struktur finansial adalah mencerminkan perimbangan keseluruhan modal asing dengan modal sendiri.
- (b) Pengertian analisis rasio adalah perbandingan "present ratio" dengan rasio-rasio semacamnya diwaktu yang lalu (rasio historis) dari perusahaan dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau perusahaan industri.
- (c) Ratio solvabilitas (leverage ratio), adalah kemampuan

perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi.

Untuk menganalisis leverage ratio, maka digunakan beberapa rasio diantaranya, yaitu :

- Debt ratio, adalah berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibelanjai dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva yang digunakan untuk menjamin hutangnya.
- Total debt to equity adalah bagian dari setiap jumlah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

(d) Rasio keuntungan (profitabilitas ratio), adalah alat untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan seluruh dana yang tertanam dalam perusahaan.

Rasio yang digunakan mengukur profitabilitas perusahaan antara lain :

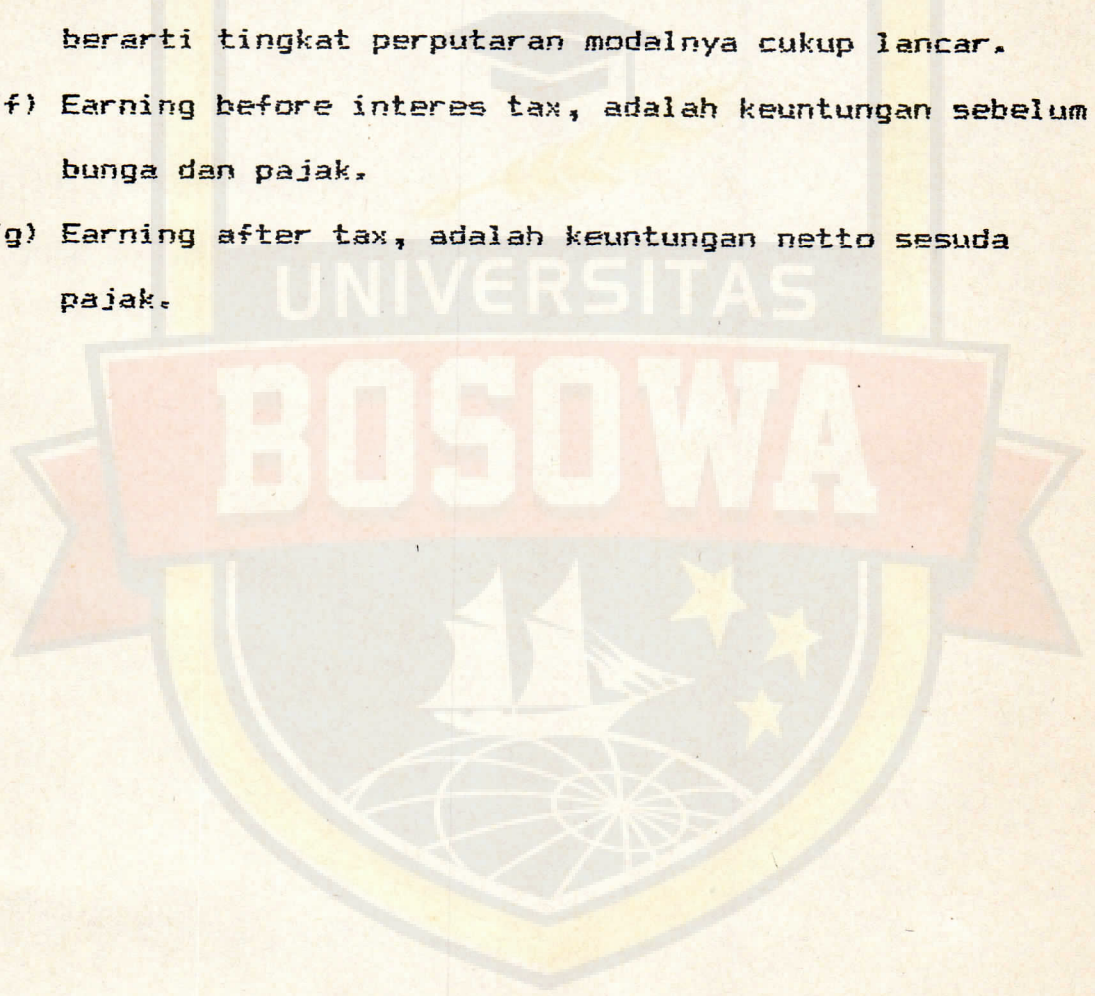
- Profit margin on sales adalah untuk mengukur jumlah persentase keuntungan yang dicapai dalam penjualan tertentu.
- Earning power adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor atau mengukur tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan modal di dalam perusahaan.
- Rate of return on net worth adalah kemampuan dari

modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

(e) Operating assets turnover, adalah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan berdasarkan pada kecepatan perputaran aktiva dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat operating assets turnover suatu perusahaan semakin baik, yang berarti tingkat perputaran modalnya cukup lancar.

(f) Earning before interes tax, adalah keuntungan sebelum bunga dan pajak.

(g) Earning after tax, adalah keuntungan netto sesudah pajak.



BAB IV

ANALISIS TENTANG STRUKTUR FINANSIAL PADA PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOSS

4.1 Struktur Finansial Perusahaan

Dalam upaya peningkatan profitabilitas yang merupakan indikator kesuksesan manajemen perusahaan di dalam mengelola dana yang diperolehnya, maka diperlukan adanya keseimbangan dan kombinasi yang tepat dan menguntungkan pada struktur finansial perusahaan.

Struktur finansial tidak lain adalah bagaimana perusahaan membiayai aktivitasnya dari berbagai sumber pembiayaan yang tersedia. Hal ini merupakan keseluruhan passiva dalam neraca perusahaan yang terdiri dari ; Hutang jangka panjang, hutang jangka pendek dan modal saham (modal sendiri). Atau dengan kata lain struktur finansial adalah perbandingan antara total hutang, yakni hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek dengan modal sendiri. Perbandingan atau perimbangan tersebut akan menentukan sampai sejauhmana manajemen perusahaan dalam memilih alternatif kebutuhan pembiayaan perusahaan.

Untuk memperoleh gambaran mengenai komposisi keuangan perusahaan ekspor udang beku PT. Marco Piposs Ujung Pandang selama tiga tahun terakhir, maka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 2

KOMPOSISI MODAL PINJAMAN DAN MODAL SENDIRI
 PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG
 PERIODE 1990 - 1992 (DALAM RUPIAH)

Tahun	Modal Pinjaman	Modal Sendiri	Total Modal
1990	288.890.525,42	7.885.207,77	296.745.733,19
1991	265.332.942,27	67.169.170,31	332.502.094,58
1992	251.820.058,01	114.326.693,81	366.146.751,82

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dikatakan bahwa selama tiga tahun terakhir, perusahaan ekspor udang beku PT. Marco Piposs Ujung Pandang menggunakan jasa bank sebagai sumber pembelanjaan perusahaan, dengan konsekuensi bahwa semakin besar jumlah kredit bank, akan mengakibatkan perusahaan menanggung beban bunga yang cukup tinggi pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Apabila ditinjau dari segi struktur finansial perusahaan, maka jelas bahwa separuh dari modal yang dilibatkan di dalam perusahaan merupakan modal pinjaman, gambaran ini menunjukkan bahwa kekuatan finansial sangat ditentukan dari pinjaman bank, untuk lebih jelas tentang rincian aktiva dan passiva serta perubahan modal perusahaan, maka berikut ini diperlihatkan neraca dan daftar laporan rugi laba tahun 1990 sampai 1992 sebagai berikut :

TABEL 3

PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG

N E R A C A

PER 31 DESEMBER 1990

(DALAM RUPIAH)

AKTIVA		PASSIVA	
<u>AKTIVA LANCAR</u>		<u>HUTANG LANCAR</u>	
- Kas	5.137.662,37	- Hutang Dagang	24.931.904,46
- Bank	7.314.356,24	- Biaya Masih di Bayar	54.399.765,00
- Piutang	38.168.200,00	- Hutang Persero	75.000.000,00
- Biaya dibayar dimuka	19.956.772,00	- Hutang PPH Ps. 21	0,00
- Pajak dibayar dimuka	871.000,00		
- Piutang J. Panjang	72.466.071,87		
- Persediaan Barang	183.048,58		
Jumlah A. Lancar	144.097.111,06	Jlh. H. Lancar	179.338.365,00
<u>AKTIVA TETAP</u>		<u>H. JANGKA PANJANG</u>	
- Mesin dan Peralatan	5.685.840,00	- Hutang Bank	35.002.160,42
- Kendaraan	7.531.725,25	- Hutang Lain-2	74.550.000,00
- Peralatan Kantor	8.828.646,50		
- Kapal	149.597.400,38	Jlh.H.J.Panjang	109.552.160,42
Harga Perolehan Ak. Penyusutan	171.643.612,13	<u>MODAL</u>	
	18.994.990,00	- Modal Saham	20.000.000,00
Jumlah Aktiva Tetap	152.648.622,13	- R/L Tahun Lalu	0,00
		- Laba Tahun ini	(12.144.792,23)
		Jumlah Modal	7.855.207,77
JUMAH AKTIVA	296.745.733,19	JUMLAH PASSIVA	296.745.733,19

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

TABEL 4

PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG

N E R A C A

PER 31 DESEMBER 1991

(DALAM RUPIAH)

AKTIVA		PASSIVA	
AKTIVA LANCAR		HUTANG LANCAR	
- Kas	7.751.903,59	- Hutang Dagang	36.875.189,27
- Bank	4.721.543,94	- Biaya Masih di Bayar	28.353.735,00
- Piutang	45.594.233,78	- Hutang Persero	40.400.000,00
- Biaya dibayar dimuka	39.304.229,19	- Hutang PPH Ps. 21	0,00
- Pajak dibayar dimuka	222.233,57		
- Piutang J. Panjang	51.253.970,45		
- Persediaan Barang	395.150,00		
Jumlah A. Lancar	149.243.264,52	Jlh. H. Lancar	105.628.924,27
AKTIVA TETAP		H. JANGKA PANJANG	
- Mesin dan Peralatan	13.054.182,00	- Hutang Bank	50.000.000,00
- Kendaraan	15.838.600,00	- Hutang Lain-2	109.704.000,00
- Peralatan Kantor	14.920.500,00		
- Kapal	165.808.000,00	Jlh.H.J.Panjang	159.704.000,00
Harga Perolehan	209.621.282,00	MODAL	
Ak. Penyusutan	26.362.451,94	- Modal Saham	50.000.000,00
Jumlah Aktiva Tetap	183.258.830,06	- R/L Tahun Lalu	(12.144.792,23)
		- Laba Tahun ini	29.313.962,54
		Jumlah Modal	67.169.170,31
JUMAH AKTIVA	332.502.094,58	JUMLAH PASSIVA	332.502.094,58

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

TABEL 5

PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG

N E R A C A

PER 31 DESEMBER 1992

(DALAM RUPIAH)

AKTIVA		PASSIVA	
<u>AKTIVA LANCAR</u>		<u>HUTANG LANCAR</u>	
- Kas	24.931.904,46	- Hutang Dagang	9.384.365,00
- Bank	4.971.459,27	- Biaya Masih di Bayar	70.808.458,46
- Piutang	42.866.476,68	- Hutang Persero	26.700.000,00
- Biaya dibayar dimuka	69.076.659,51	- Hutang PPH Ps. 21	1.944.300,00
- Pajak dibayar dimuka	375.695,00		
- Piutang J. Panjang	63.362.259,65		
- Persediaan Barang	421.525,00		
Jumlah A. Lancar	206.005.979,57	Jlh. H. Lancar	108.837.123,46
<u>AKTIVA TETAP</u>		<u>H. JANGKA PANJANG</u>	
- Mesin dan Peralatan	13.054.182,00	- Hutang Bank	96.000.000,00
- Kendaraan	15.838.600,00	- Hutang Lain-2	46.985.934,55
- Peralatan Kantor	14.920.500,00		
- Kapal	165.808.000,00	Jlh. H. J. Panjang	142.985.934,55
Harga Perolehan	209.621.282,00	<u>MODAL</u>	
Ak. Penyusutan	49.480.509,75	- Modal Saham	50.000.000,00
Jumlah Aktiva Tetap	160.140.772,25	- R/L Tahun Lalu	29.313.731,27
		- Laba Tahun ini	35.012.731,27
		Jumlah Modal	114.326.693,81
JUMAH AKTIVA	366.146.751,82	JUMLAH PASSIVA	366.146.751,82

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

TABEL 6

PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG

DAFTAR LAPORAN RUGI LABA

PERIODE 31 DESEMBER 1990

(DALAM RUPIAH)



Hasil Penjualan		173.927.832,40
Harga Pokok Penjualan :		

Persediaan Awal	128.657,90	
Pembelian	63.318.153,55	

Barang Siap U/ Dijual	63.446.811,45	
Persediaan Akhir	183.048,58	

Harga Pokok Penjualan		63.263.762,87

Laba Kotor		110.664.069,53
Biaya Operasi	31.896.693,18	
Biaya Umum dan Adm.	4.030.509,48	
Biaya Transpor	46.247.918,94	

Total Biaya		82.175.121,60

Laba Sebelum bunga dan pajak (EBIT)		28.488.947,93
Penghasilan Lain-Lain		0,00
Biaya Lain-Lain		40.633.740,16

Laba Bersih (EAT)		(12.144.792,23)

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

TABEL 7

PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG

DAFTAR LAPORAN RUGI LABA

PERIODE 31 DESEMBER 1991

(DALAM RUPIAH)

Hasil Penjualan		547.422.250,00
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan Awal	183.048,58	
Pembelian	184.460.331,66	
Barang Siap U/ Dijual	184.643.380,24	
Persediaan Akhir	395.150,00	
Harga Pokok Penjualan		184.248.230,24
Laba Kotor		363.174.019,76
Biaya Operasi	42.192.500,53	
Biaya Umum dan Adm.	217.700.862,73	
Biaya Transpor	64.636.422,81	
Total Biaya		324.529.786,07
Laba Sebelum bunga dan pajak (EBIT)		38.644.233,69
Penghasilan Lain-Lain		573.353,15
Biaya Lain-Lain		9.903.624,30
Laba Bersih (EAT)		29.313.962,54

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

TABEL 8**PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG****DAFTAR LAPORAN RUGI LABA****PERIODE 31 DESEMBER 1992****(DALAM RUPIAH)**

Hasil Penjualan		498.086.400,00
Harga Pokok Penjualan :		
<u>Persediaan Awal</u>	395.150,00	
Pembelian	160.547.960,00	
<u>Barang Siap U/ Dijual</u>	160.943.110,00	
Persediaan Akhir	421.525,00	
Harga Pokok Penjualan		<u>160.521.585,00</u>
Laba Kotor		337.564.815,00
Biaya Operasi	18.809.636,00	
Biaya Umum dan Adm.	120.324.690,70	
Biaya Transpor	98.239.938,00	
Total Biaya		<u>237.374.264,70</u>
Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)		100.190.550,30
Penghasilan Lain-Lain		0,00
Biaya Lain-Lain		<u>65.177.819,03</u>
Laba Bersih (EAT)		<u>35.012.731,27</u>

Sumber : Perusahaan PT. Marco Piposs Ujung Pandang.

4.2 Analisis Keuangan Perusahaan

Dalam bab terdahulu telah dijelaskan bahwa untuk mengadakan analisis dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan, dasar untuk menginterpretasikan kondisi finansial digunakan analisis rasio. Dengan analisis rasio dapat digambarkan tentang baik buruknya kondisi finansial perusahaan, terutama dalam membandingkan rasio finansial dari tahun ke tahun.

Dengan menggunakan perbandingan data analisis rasio, maka akan diperoleh penyesuaian tindakan kebijaksanaan pembelanjaan di masa mendatang.

Untuk mengadakan interpretasi terhadap keadaan finansial dari perusahaan ekspor udang beku PT. Marco Piposs Ujung Pandang, maka berikut ini dikemukakan analisis rasio finansial sebagai berikut :

- Pengukuran ratio leverage

Ratio leverage atau rasio yang menyangkut jaminan, yang mengukur kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang bila suatu saat dilikuidasi, atau dengan arti lain mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur. Ratio leverage yang relevan digunakan adalah :

- (a) Total debt to equity ratio yang membandingkan jumlah hutang baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek, dengan modal sendiri atau equity.

Dengan formulasi sebagai berikut :

$$\text{Total debt to Equity ratio} = \frac{\text{Hutang lancar} + \text{Hutang jangka pendek}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{288.890.525,42}{7.855.207,77} \times 100 \%$$

$$= 36,776 \text{ atau } 3677,6 \%$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{265.332.924,27}{67.169.170,31} \times 100 \%$$

$$= 3,9502 \text{ atau } 395,02 \%$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{251.823.058,01}{114.326.693,81} \times 100 \%$$

$$= 2,2027 \text{ atau } 220,27 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas, terlihat bahwa rasio hutang terhadap modal sendiri berkisar 36,776 atau 3677,6 % pada tahun 1990, tahun 1991 sekitar 3,9502 atau 395,02 % dan pada tahun 1992 adalah sebesar 2,2027 atau 220,27 %, dengan rata-rata setiap tahunnya sebesar 1073,22 % per tahun. Persentase pemanfaatan modal pinjaman ini cukup tinggi, sehingga biaya bunga yang ditanggung oleh perusahaan sangat besar.

(b) Total debt to total capital assets, adalah membandingkan antara total hutang dengan jumlah modal/aktiva.

$$\text{Total debt to total Capital assets} = \frac{\text{Jumlah Hutang}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{288.890.525,42}{296.745.733,19} \times 100 \%$$

= 0,9735 atau 97,35 %

Tahun 1991 = $\frac{265.332.924,27}{332.502.094,58} \times 100 \%$

= 0,7979 atau 79,79 %

Tahun 1992 = $\frac{251.823.058,01}{366.149.751,82} \times 100 \%$

= 0,6877 atau 68,77 %

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata 61,48 % per tahun besar total aktiva terhadap jaminan hutang. Jika rata-rata yang dijadikan standar hutang solvabilitas yang harus dipertahankan, ini berarti perusahaan dalam menambah hutang tidak boleh menyebabkan tingkat solvabilitas turun sehingga kurang dari 2,0 %.

- Pengukuran ratio profitabilitas (rasio keuntungan).

Ratio profitabilitas atau rasio keuntungan adalah alat untuk mengukur sejauhmana afektivitas dan efisiensi pengelolaan modal usaha yang tercermin di dalam laba yang diperoleh. Rati profitabilitas yang digunakan adalah :

(a) Net profit margin, yaitu alat untuk mengukur jumlah persentase keuntungan yang dicapai dalam penjualan tertentu.

Net profit margin = $\frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Penjualan netto}}$

Tahun 1990 = $\frac{- 12.144.792,23}{173.927.832,40} \times 100 \%$

= - 0,0698 atau 6,98 %

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1991} &= \frac{29.313.962,54}{547.422.250,00} \times 100 \% \\ &= 0,0535 \text{ atau } 5,35 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1992} &= \frac{35.012.731,27}{498.086.400,00} \times 100 \% \\ &= 0,0703 \text{ atau } 7,03 \% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas terlihat, bahwa net profit margin pada tiga tahun berturut-turut adalah sebesar 5,35 % pada tahun 1991 dan pada tahun 1992 sebesar 7,03 %, sedangkan pada tahun 1990 mengalami defisit sebesar 6,98 %, hal ini diakibatkan perusahaan pada tahun 1990 mengalami kerugian. Pada tahun 1992 merupakan tingkat profit margin yang tertinggi dengan adanya kenaikan penjualan dibarengi dengan kenaikan biaya yang relatif besar.

- (b) Earning power of total investment (rate of return on total assets), adalah kemampuan perusahaan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor, termasuk pemegang obligasi dan saham.

$$\text{Earning power of total investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1990} &= \frac{28.488.947,93}{296.745.733,19} \times 100 \% \\ &= 9,60 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1991} &= \frac{38.644.233,54}{332.502.094,58} \times 100 \% \end{aligned}$$

$$= 11,62 \%$$

$$\text{Tahun 1992} = \frac{100.190.550,30}{366.149.751,82} \times 100 \%$$

$$= 27,36 \%$$

Perhitungan ratio earning power of total investment dari tahun 1990 sampai dengan tahun 1992 menunjukkan peningkatan, hal ini terlihat pada tahun 1992 terjadi peningkatan sebesar 27,36 %. Pada tiga tahun berturut-turut dicapai laba yang relatif tinggi, dimana total hutang juga relatif besar, namun diimbangi dengan jumlah aktiva yang besar, hal ini belum menjamin apakah perusahaan tersebut sudah efisien dalam penggunaan aktiva.

(c) Net earning power ratio (rate of return on investment/ROI), adalah kemampuan dari modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

$$\text{Net earning power ratio} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah aktiva}}$$

$$\text{Tahun 1990} = \frac{12.144.792,23}{296.745.733,19} \times 100 \%$$

$$= 4,09 \%$$

$$\text{Tahun 1991} = \frac{29.313.962,54}{332.502.094,58} \times 100 \%$$

$$= 8,82 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1992} &= \frac{35.012.731,27}{366.149.751,82} \times 100 \% \\ &= 9,56 \% \end{aligned}$$

Sesuai dengan hasil perhitungan di atas, maka terlihat net earning power ratio dari tahun 1990 sebesar 4,09 %, dan tahun 1991 sebesar 8,82 %, hal ini terjadi peningkatan sebesar 4,73 % jika dibandingkan dengan tahun 1990. Demikianpun pada tahun 1992 peningkatannya sebesar 0,74 %, yakni pada tahun 1991 sebesar 8,82 % dan tahun 1992 sebesar 9,56 %. Dari kenaikan rasio ini, terlihat bahwa modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva mengalami kenaikan dalam menghasilkan net profit.

- (d) Rate of return for the owners (rate of return on net profit), adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

$$\text{Rate of retur for the owners} = \frac{\text{Keuntungan netto sesudah pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1990} &= \frac{12.144.792,23}{7.855.207,77} \times 100 \% \\ &= - 154,61 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1991} &= \frac{29.313.962,54}{67.169.170,31} \times 100 \% \\ &= 43,64 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 1992} &= \frac{35.012.731,27}{144.326.693,81} \times 100 \% \end{aligned}$$

$$= 24,26 \%$$

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa rentabilitas modal sendiri selama tiga tahun terakhir (1990-1992) adalah berfluktuasi, yakni (-154,61 %), 43,64 %, dan 24,26 %. Pada tahun 1990 terjadi kerugian sebesar Rp. 12.144.798,23,- mengakibatkan rentabilitas modal sendiri negatif. Demikianpun pada tahun 1992 terjadi penurunan penjualan bersih sebagai akibat dari besarnya operating assets yang dikeluarkan oleh perusahaan.

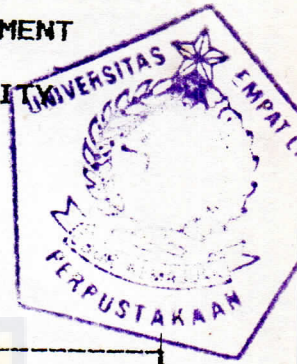
Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan rentabilitas modal sendiri (RDE), net earning power (ROI), earning power dan profit margin, maka berikut ini disajikan tabel berikut ini :

BUSUWA



TABEL 9

PROFIT MARGIN, EARNING POWER OF TOTAL INVESTMENT
 RATE OF RETURN ON INVESTMENT, RETURN ON EQUITY
 DAN STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN
 PT. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG
 TAHUN 1990 - 1992



U R A I A N	1990	1991	1992
1. Profit margin	- 6,92 %	5,35 %	7,02 %
2. Earning power of total investment	9,60 %	11,62 %	27,36 %
3. Rate of return on investment (ROI)	- 4,09 %	8,82 %	9,56 %
4. Return on equity	- 154,6 %	43,64 %	24,26 %
5. Modal sendiri	2,65 %	20,21 %	31,22 %
6. Modal pinjaman	97,35 %	79,79 %	68,77 %

Sumber : PT. Marco Piposs Ujung Pandang dan Hasil Analisis Data.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa kenaikan profit margin pada tahun 1990 dan tahun 1992 tidak memberikan pengaruh apa-apa, walaupun dibarengi dengan kenaikan profitabilitas perusahaan, yaitu dari 4,09 % menjadi 9,56 %. Dengan demikian berarti pada tahun 1992 profitabilitas mencapai tingkat yang tertinggi, yaitu 9,56 %. Namun demikian besarnya persentase laba yang dicapai ini belum dapat dijadikan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien.

Tingkat ROE yang tertinggi adalah pada tahun 1991 sebesar 43,64 %, sedangkan rentabilitas ekonomis adalah sebesar 9,60 % pada tahun 1990. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 1991 peningkatan penjualan yang cukup besar dan tingkat modal pinjaman dan sendiri yang meningkat relatif kecil.

4.3 Analisis Hubungan EBIT dan ROI

Analisis hubungan EBIT dan ROI merupakan analisis yang menggambarkan hubungan antara EBIT dan ROI pada berbagai perimbangan pembelanjaan perusahaan, dimana kondisi perimbangan ini menyangkut berapa besar jumlah assets perusahaan, jumlah hutang atau modal pinjaman dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan usahanya secara efektif selama periode tersebut.

Jadi dengan berdasarkan pada data perkembangan modal pinjaman dan modal sendiri membelanjai assets perusahaan, sebagaimana yang diuraikan dalam neraca selama tiga periode tersebut, maka kondisi perusahaan terjadi perimbangan.

Untuk jelasnya, berikut ini akan disajikan kondisi perimbangan pembelanjaan dan rentabilitas modal sendiri (ROI) selama tahun 1990 - 1992 sebagai berikut :

TABEL 10

KONDISI PERIMBANGAN PEMBELANJAAN DAN
 RENTABILITAS MODAL SENDIRI (ROE)
 PADA PERUSAHAAN PT. MARCO PIPOSS
 TAHUN 1990 - 1992

Tahun	1990	(%)	1991	(%)	1992	(%)
Aktiva	296.745.733,19	100 %	332.502.904,58	100 %	366.146.751,82	100 %
Modal Sendiri	7.855.207,77	2,65 %	67.169.170,31	20,21 %	114.326.693,81	31,22 %
Modal Pin- jaman	288.890.525,42	97,35 %	265.332.924,27	79,79 %	251.820.058,01	68,77 %
EBIT	26.488.947,92		38.644.233,69		100.170.550,30	
Bunga & Pajak	46.633.740,16		10.440.941,45		65.177.819,05	
EAT	-12.144.798,25		29.313.962,54		35.012.731,27	
ROE	154,6 %		43,64 %		30,62 %	

Sumber : Hasil Analisis Data.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa kondisi perimbangan pembelanjaan perusahaan dan keseluruhan jumlah assets yang ada umumnya dipenuhi melalui modal pinjaman, dimana tingkat persentase adalah 97,35 %, 79,79 % dan 68,77 %. Peningkatan dan penurunan dari persentase ini, disebabkan adanya kenaikan laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun selama periode tersebut. Hal ini menyebabkan tingkat persentase modal sendiri juga mengalami kenaikan.

Bila dilihat tingkat EBIT yang diperoleh perusahaan dalam kegiatannya, mengalami kenaikan pada tahun 1990 sebesar Rp. 28.488.947,93,- dan tahun 1991 naik menjadi Rp. 38.664.233,69,- sedangkan pada tahun 1992 naik lagi sebesar Rp. 100.190.550,30,-.

Sedangkan bila dihubungkan dengan besarnya tingkat EBIT yang diperoleh perusahaan dengan tingkat rentabilitas modal sendiri, maka dapat dikatakan bahwa, pada tingkat EBIT sebesar Rp. 28.488.947,93,- diperoleh hasil rentabilitas modal sendiri sebesar (-154,6 %), selanjutnya pada tingkat EBIT Rp. 38.644.233,69,- rentabilitas naik menjadi 43,64 %, demikian pula halnya pada tingkat EBIT sebesar Rp. 100.190.550,30,- rentabilitas modal menurun menjadi 30,62 %.

Penurunan rentabilitas modal sendiri ini disebabkan oleh kenaikan laba bersih perusahaan (EAT) yang tidak stabil sebagai akibat dari besarnya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat di lihat secara jelas kondisi EBIT dan ROI serta biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tiga tahun terakhir ini, dimana untuk pembelanjaan dengan hutang jangka panjang yang berturut dalam tahun 1990 sampai dengan 1992, diperlukan EBIT sebesar Rp. 28.488.947,93,- Rp. 38.644.233,69, dan Rp. 100.190.550,30,-. Untuk menutupi biaya bunga dan pajak sebagai akibat garis pembelanjaan hutang jangka panjang dan jangka pendek dimulai pada titik EBIT 28,5 juta, 38,64 juta dan 100,19 juta.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif terhadap permasalahan yang terjadi pada perusahaan ekspor udang beku PT. Marco Piposs Ujung Pandang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- (1) Dalam kurun waktu tiga tahun berturut-turut, yakni tahun 1990 sampai dengan 1992, perusahaan telah menggunakan modal pinjaman dari separuh modal yang dilibatkan dalam dalam perusahaan, baik dalam bentuk kredit jangka panjang maupun kredit jangka pendek. Di mana pada tahun 1990 jumlah modal pinjaman yang digunakan sebesar 97,35 % dan modal sendiri sebesar 2,65 %, sedangkan pada tahun 1991 modal pinjaman yang digunakan sebesar 79,79 % dan modal sendiri sebesar 20,21 %, kemudian pada tahun 1992 modal pinjaman sebesar 68,77 % dan modal sendiri sebesar 31,22 %.
- (2) Net profit margin yang diperoleh selama 3 tahun berturut-turut adalah sebesar 6,92 %, 5,35 % dan 7,02 %, hal ini terlihat tingkat profit margin yang berfluktuasi, disebabkan oleh peningkatan biaya dan bunga serta dibarengi peningkatan penjualan yang menyebabkan jumlah keuntungan cukup stabil.
- (3) Pencapaian tingkat rate of return on investment (ROI) mengalami perubahan setiap tahun, dimana pencapaian

yang paling besar adalah pada tahun 1992, yakni sebesar 9,56 %. Namun demikian besarnya persentase laba yang dicapai belum dapat dijadikan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui melalui rentabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut.

- (4) Earning power of the total investment atau rentabilitas ekonomis mengalami perubahan dari tahun ke tahun, dimana tingkat yang paling tertinggi pada tahun 1992, yakni sebesar 27,36 %. Demikian pula return on equity atau rentabilitas modal sendiri, yakni sebesar 154,6 % pada tahun 1990. Peningkatan rasio rentabilitas disebabkan karena adanya penggunaan modal pinjaman dan modal sendiri, hal ini terlihat persentase penggunaan modal pinjaman pada tahun 1990 sebesar 97,35 % dan terlihat keuntungan hampir stabil serta mendorong tingkat rentabilitas yang semakin meningkat.

5.1 Saran

Setelah hasil analisis dipadukan dengan simpulan, maka selanjutnya penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai pertimbangan bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil kebijaksanaan-kebijaksanaan, yakni :

Hendaknya kegiatan perusahaan dikelola sesuai perencanaan yang telah ditetapkan, dan berdasarkan suatu alat analisis, yakni analisis ratio profitabilitas.

Dalam mendorong untuk meningkatkan dan mempertahankan-

kan profitabilitas, likuiditas serta posisi finansial perusahaan, maka dari segi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan seluruh modal yang diinvestasikan, maka dana/aktiva yang menganggur adalah lebih baik digunakan seefektif mungkin baik dalam perusahaan itu sendiri atau pada bentuk usaha lainnya, yang memungkinkan timbulnya berbagai resiko yang dapat dihindarkan, serta sebaiknya menjual aktiva tetap perusahaan yang sudah habis masa penyusutannya.

Dalam meningkatkan rentabilitas baik rentabilitas ekonomis maupun rentabilitas modal sendiri, sebaiknya pihak pimpinan perusahaan menempuh berbagai cara, antara lain :

- Meningkatkan penjualan bersih yang lebih besar dari pada kenaikan operating expenses.
- Meningkatkan penjualan bersih yang lebih besar daripada peningkatan operating assets yang digunakan.

LAMPIRAN

KOMPOSISI MODAL PINJAMAN DAN MODAL SENDIRI
PERUSAHAAN P.T. MARCO PIPOSS UJUNG PANDANG
PERIODE TAHUN 1990 - 1994 (DALAM RUPIAH)

Tahun	Modal Pinjaman	Modal sendiri	Total
1990	288.890.525,42	7.855.207,77	296.745.733,19
1991	265.332.942,27	67.169.170,31	332.502.094,58
1992	251.820.058,01	114.326.693,81	366.146.751,82
1993	552.000.000,00	449.000.000,00	1.518.000.000,00
1994	590.000.000,00	1.074.000.000,00	1.664.000.000,00

Data : P.T. Marco Piposs Ujung Pandang.

BOSOWA

DAFTAR PUSTAKAN

- AK. Sumita, R., 1981. Manajemen Keuangan, Edisi Keenam Jilid Satu, Bandung : Penerbit Sinar Baru.
- Alwi, Syafaruddin., 1982. Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan, Edisi Revisi, Cetakan Kedua, Jakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Guthman, Harry G, and Herbert E, Dougall., 1975. Corporate Financial Policy. Third Edition, Englewood Cliff, New Jersey, Prentice Hall.
- Hartanto, D., 1981. Akuntansi untuk Usahawan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Husnan, Suad., 1985., Manajemen Keuangan, Teori dan Penetapan Buku-Buku. Yogyakarta : Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi.
- Munawir, S., 1983. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta : Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit Liberty.
- Nitisemito, Alex S., 1983. Pembelanjaan Perusahaan. Jakarta : Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang., 1984. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta : Edisi Kedua, Cetakan Ke-sepuluh, Badan Penerbit Universitas Gajah Mada.
- Van, Horne, James C., 1931. Financial Management and Policy. Therd Edition, New Delhi : Prentice Hall of India.
- Weston, J, Fred and Coperland, Thomas E., 1985. Managerial Finance. Edisi Kedelapan. The Dryden Press, CBS Publishing Japan Ltd.